

## Implementasi *welding development program* sebagai *corporate social responsibility* PT X

Elizabeth Indah Putri Permatasari<sup>1</sup>, Retasari Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Pesatnya perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat saat ini mendorong pelaksanaan CSR yang efektif dan berkelanjutan. PT X merupakan perusahaan di bidang manufaktur yang memiliki beberapa program *Corporate Social Responsibility*, salah satunya adalah *Welding Development Program*. Untuk mewujudkan program tersebut dengan baik, departemen yang terlibat menyusun alur atau tahapan dalam pelaksanaan programnya. **Tujuan:** Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui tahapan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pelaporan pada kegiatan CSR *Welding Development Program* (WDP). **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan penelitian bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara terhadap tiga orang yang bersangkutan dengan program, observasi, dan studi pustaka. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR *Welding Development Program* memenuhi empat tahapan dari konsep Yusuf Wibisono. Diawali dengan tahapan perencanaan yang terdiri atas *awareness building* berupa pengenalan program kepada *site leader*; *CSR assessment* berupa pemetaan (*mapping*); *CSR manual building* melalui pembuatan *roadmap* koordinasi antar departemen. Selanjutnya tahapan implementasi yang terdiri atas sosialisasi (pemberian informasi pelaksanaan WDP melalui kanal komunikasi) dan pelaksanaan (terdiri dari tujuh proses). Hanya saja pada tahapan implementasi *Welding Development Program*, belum diterapkan langkah internalisasi. Dilanjutkan dengan tahapan evaluasi secara internal (pembahasan hasil survei antar departemen) dan eksternal (penyebaran *satisfaction survey* kepada peserta WDP). Terakhir, tahapan pelaporan berupa pembuatan *Post Program Report* untuk disampaikan kepada manajemen dan *group head*.

**Kata-kata kunci:** Tanggung jawab sosial perusahaan; program sosial; tahapan; implementasi; perusahaan

## Implementation of the *welding development program* as *corporate social responsibility* of PT X

### ABSTRACT

**Background:** The rapid development of social dynamics and the current societal needs drive the implementation of effective and sustainable CSR. PT X is a manufacturing company that has several Corporate Social Responsibility programs, one of which is the *Welding Development Program*. To successfully realize this program, the involved departments have outlined a series of steps for its implementation. **Objective:** The research aims to understand the stages of planning, implementation, evaluation, and reporting in the CSR *Welding Development Program* (WDP) activities. **Method:** The research adopts a qualitative approach with a descriptive method. Data collection was carried out through interviews with three individuals involved in the program, observations, and literature studies. **Results:** The research results indicate that the implementation of the CSR *Welding Development Program* meets the four stages of Yusuf Wibisono's concept. It starts with the planning stage, which includes *awareness building* through the introduction of the program to *site leaders*; *CSR assessment* involving *mapping*; and *CSR manual building* through the creation of a coordination *roadmap* between departments. The next stage is implementation, consisting of socialization (providing information on WDP implementation through communication channels) and execution (comprising seven processes). However, during the implementation stage of the *Welding Development Program*, the internalization step has not yet been applied. This is followed by the evaluation stage, conducted internally (discussion of survey results between departments) and externally (distribution of *satisfaction surveys* to WDP participants). Finally, the reporting stage involves creating a *Post Program Report* to be presented to management and the *group head*.

**Keywords:** Corporate social responsibility; social program; stages; implementation; company

#### Untuk mengutip artikel ini (APA Style):

Permatasari, E. I. P. & Dewi, R. (2024). Implementasi *welding development program* sebagai corporate social responsibility PT X. Comdent: Communication Student Journal. 2(1), 21-38. <https://doi.org/10.24198/comdent.v2i1.55199>

**Korespondensi:** Elizabeth Indah Putri Permatasari. Program Studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Alamat Jl. Ir. Sukarno KM.21 Jatinangor, Sumedang. Jawa Barat 45363. Email: elizabethindah3@gmail.com

ISSN: 2986-8297 (Online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/comdent>

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). Copyright © 2024 The Author(s).

## PENDAHULUAN

Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) di perusahaan bukanlah suatu hal yang mudah. Pesatnya perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat saat ini mendorong pelaksanaan CSR yang efektif dan berkelanjutan (ElAlfy et al., 2020). Untuk itu perlu perencanaan yang matang agar program CSR dapat berjalan dengan lancar (Panjaitan et al., 2019). Perusahaan yang mampu mengorganisir aktivitas CSRnya dengan baik dapat mengungguli perusahaan-perusahaan pada industri yang serupa (ElAlfy et al., 2020). Dengan begitu, tujuan utama dari CSR dapat terpenuhi dan memberikan manfaat bagi setiap pihak. Program CSR yang terjadi di masyarakat sekarang ini tidak terlaksana begitu saja. Terdapat tahapan atau proses yang dirancang sedemikian rupa agar menghasilkan program yang berhasil dengan sasaran yang tepat. Efektivitasnya ditentukan oleh kebijakan yang jelas dan perencanaan yang matang (Setiawan et al., 2021).

Salah satu perusahaan yang menerapkan tahapan-tahapan pengelolaan pada pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan adalah PT X. PT X merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Berada dekat dengan lingkungan masyarakat dan komunitas setempat, mendorong SSB menjalankan komitmen untuk peduli pada kepentingan lingkungan sekitar. Untuk mewujudkan misi tersebut, SSB membentuk beberapa program CSR berlandaskan tiga pilar, yakni edukasi (*education*), kesehatan (*health*), dan lingkungan (*environment*).

PT X cukup memperhatikan isu edukasi terutama pada area operasional setempat. Perusahaan membutuhkan *welder* dengan standar yang mumpuni sesuai standar industri dan produk yang ingin disampaikan kepada *customer*. Menurut pernyataan CSR Specialist PT X melalui wawancara, perusahaan kesulitan menemukan *welder* sesuai standar yang diinginkan. Kesulitan ini menjadi alasan utama lahirnya Welding Development Program (WDP).

*Welding Development Program* dibuat untuk mencetak *welder-welder* berkualitas sesuai dengan standar perusahaan dimana SDM-nya berasal dari masyarakat lokal khususnya di area-area operasional perusahaan. Program yang pertama kali dilaksanakan pada tahun 2018 ini, merupakan program pelatihan untuk mengembangkan kemampuan pengelasan. Para peserta dipersiapkan untuk mampu bersaing dalam dunia industri sehingga berdampak pada taraf kehidupan dan perekonomian masyarakat yang lebih layak. Dampaknya telah terlihat sejak tahun 2018, lebih dari lima area terpilih sebagai penerima program CSR Welding Development Program dengan total siswa lulusan sebanyak 124 orang dan 51 lulusan bekerja di SSB.

Selaras dengan program WDP, beberapa perusahaan juga memiliki program CSR berbentuk pemberdayaan yang selaras dengan bidang perusahaan. Salah satunya adalah PT Lintasarta, perusahaan di bidang informasi dan teknologi komunikasi. Perusahaan ini memiliki sebuah program CSR Digitalintasarta yang memberikan beasiswa *Scholarship Digital* dan pemberdayaan masyarakat

di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT). Tujuan dari program tersebut adalah mencetak talenta baru dibidang digital. Melalui program ini, penerima beasiswa mendapatkan tambahan pengetahuan sehingga mereka berkesempatan mendapat pekerjaan yang layak di masa mendatang (Sidik & Nabilah, 2024).

Contoh lainnya adalah program CSR “Wika Mengajar” milik PT. Wika Beton Tbk-PBB Sumut. Program berupa pemberian pengajaran mengenai seluk beluk beton dan juga perusahaan kepada SMK Negeri 2 Binjai. Melalui program “Wika Mengajar”, para siswa SMK Negeri 2 Binjai mendapatkan pengetahuan baru yang bisa mereka gunakan di masa mendatang. Tidak menutup kemungkinan para siswa menjadi berminat untuk bergabung pada perusahaan sehingga ini menjadi peluang yang baik bagi PT Wika Beton Tbk. Hambatan yang dirasakan perusahaan selama proses pelaksanaan, antara lain kurangnya partisipasi siswa, pemisahan CSR dari bisnis inti perusahaan, pelaksanaan program yang terburu-buru, dan kurangnya transparansi penggunaan anggaran CSR (Yanti et al., 2022).

Aktivitas CSR perusahaan di atas menunjukkan bahwa program CSR perlu melibatkan berbagai pihak dengan tujuan yang selaras. Praktik CSR menjadi lebih baik apabila melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam keseluruhan proses (Harlyandra & Kafaa, 2021). Diperlukan keterlibatan aktif dan kolaborasi dengan para pemangku kepentingan, seperti karyawan, komunitas dan masyarakat lokal, juga mitra bisnis. Pelibatan *stakeholder* membentuk sebuah kolaborasi dengan tujuan saling mendukung program sehingga tercapai pembangunan sosial dan keberdayaan masyarakat (Kafaa, 2019).

Disisi lain, pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* sudah menjadi kewajiban perusahaan yang tertuang dalam peraturan resmi pemerintah. Di Indonesia, pelaksanaan aktivitas CSR diatur dalam beberapa peraturan perundang-undangan. Salah satunya Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) dimana pada Pasal 74 ayat (1) berbunyi “*Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.*” Tindak lanjutnya dituangkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (TJSL). Dalam PP 47/12, mengatur kewajiban dan mekanisme perseroan yang berkaitan dengan SDA dalam menjalankan TJSL.

Perusahaan harus semakin cerdas dalam merancang pelaksanaan program CSR mengingat kompleksitas yang menyangkut pada aktivitas tersebut. Perencanaan program CSR haruslah efektif dan tepat sasaran sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Kedua contoh perusahaan yang diuraikan pada paragraf sebelumnya menjadi bukti keberhasilan pelaksanaan program CSR tidak terlepas dari perencanaan yang baik.

Penulis terdorong untuk menganalisis tahapan pelaksanaan Welding Development Program (WDP). Penulis ingin mengetahui tahapan pelaksanaan CSR WDP sejak awal perencanaan hingga program berhasil dilaksanakan. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memahami proses pengelolaan dan pelaksanaan WDP sehingga memberikan pengalaman dan pengetahuan lebih lanjut kepada penulis.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Penelitian Terdahulu*

Penelitian berjudul “Implementasi CSR (Corporate Social Responsibility) Pada PT. Otsuka Indonesia – Malang” mengkaji penerapan program CSR PT. Otsuka Indonesia, hambatan, dan solusi yang dilakukan. Perusahaan berhasil melaksanakan program CSR-nya berlandaskan konsep Wibisono yang terdiri dari tahap perencanaan (*awareness building*, *CSR assessment*, dan *CSR manual*), tahap implementasi, tahap evaluasi, dan tahap pelaporan program. Tentu saja, masih ada hambatan yang dialami, seperti kurangnya struktur organisasi, evaluasi, dan pengawasan program CSR yang jelas (Halimah & Pradana, 2016).

Penelitian lainnya berjudul “Pelaksanaan Corporate Social Responsibility PT. Tirta Investama Subang Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Desa Pasanggrahan Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang” yang dimuat oleh Marwanti dan kawan-kawan. Dalam penelitian, proses pelaksanaan program CSR PT. Tirta Investama Subang terdiri dari tahapan pelaksanaan CSR meliputi langkah *awareness building*, *CSR assessment*, dan *CSR manual building*. Kemudian, tahapan pelaksanaan yang terdiri sosialisasi, pelaksanaan program, dan internalisasi. Dilanjutkan dengan tahap evaluasi lapangan secara berkala dan diakhiri tahapan pelaporan. Faktor keberhasilan pelaksanaan program CSR didukung oleh komunikasi yang baik, komitmen terhadap pelaksana program, struktur birokrasi yang jelas, dan sumber daya yang memadai (Marwanti et al., 2021).

Studi lain berjudul “Penerapan Corporate Social Responsibility PT. Pos Indonesia (Persero)” membahas memaparkan penerapan Program Pendanaan Usaha Mikro dan Usaha Kecil (PUMK) milik PT. Pos Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan program PUMK PT. Pos Indonesia (Persero) melalui beberapa tahapan, yakni perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pelaporan program CSR. Beberapa aspek pada empat tahapan tidak dipenuhi, seperti perencanaan program operasional tanpa berpacu pada sumber daya lokal dan melibatkan partisipasi pihak lain. Selain itu, tidak ada evaluasi berdasarkan tingkat pertambahan kualitas sarana dan prasarana umum dan indikator sosial (Nanda, 2023).

### **Corporate Social Responsibility**

CSR merupakan singkatan dari *Corporate Social Responsibility* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Ranah CSR begitu luas dan kompleks sehingga mengandung interpretasi yang berbeda-beda (Pratiwi, 2022). CSR berdasarkan Uni Eropa diartikan sebagai perpaduan antara sukarela secara aspek sosial dengan bisnis yang juga menciptakan interaksi dengan para pemangku kepentingan (Kuèerová et al., 2015). The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) menyuarakan definisi CSR sebagai komitmen perusahaan terhadap kontribusi pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui kerja sama dengan karyawan dan perwakilan bahkan keluarga mereka juga komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk mencapai tujuan peningkatan kualitas kehidupan bermanfaat terhadap bisnis maupun pembangunan (Dewi & Khafi, 2018).

Crowther dan Aras menyatakan terdapat tiga prinsip utama sebagai acuan dalam aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR (Noviana & Listyawati, 2018). Ketiga prinsip tersebut: (1) *sustainability* (adanya dampak di masa depan atas apa yang telah dilakukan perusahaan di masa sekarang), (2) *accountability* (tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* internal maupun eksternal), (3) *transparency* (keterbukaan perusahaan pada setiap tindakan yang memiliki dampak atau memberikan pengaruh kepada lingkungan eksternal).

Terdapat beberapa konsep yang mengangkat tentang penerapan CSR. Salah satunya adalah konsep tahapan CSR yang dikemukakan oleh Yusuf Wibisono. Konsep tersebut terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pelaporan. Tahapan perencanaan memiliki tiga langkah utama, yaitu *awareness building*, *CSR assessment*, dan *CSR manual building*. Pertama, *awareness building*, langkah dalam menciptakan kesadaran perusahaan mengenai pentingnya pelaksanaan CSR serta membangun komitmen manajemen. Kedua, *CSR assessment*, langkah pemetaan kondisi perusahaan dan identifikasi aspek-aspek prioritas. Ketiga, *CSR manual building*, pembuatan *roadmap* sebagai pedoman pelaksanaan CSR.

Tahap implementasi juga terdiri atas tiga langkah utama, yakni sosialisasi, pelaksanaan, dan internalisasi. Pertama, sosialisasi, langkah memperkenalkan pelaksanaan CSR kepada komponen perusahaan. Kedua, pelaksanaan, segala hal yang telah disusun dan direncanakan dilaksanakan pada langkah ini. Ketiga, internalisasi, tahapan jangka panjang dalam memperkenalkan CSR kepada seluruh proses bisnis perusahaan dengan tujuan membangun komitmen mengenai pentingnya CSR.

Tahap evaluasi merupakan pengukuran efektivitas dan tingkat keberhasilan penerapan program CSR yang ada di perusahaan. Evaluasi dapat dilakukan dari internal perusahaan maupun meminta bantuan pihak independen untuk melakukan audit terhadap implementasi program CSR.

Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai perbaikan-perbaikan dan rekomendasi dalam melaksanakan program CSR kedepannya.

Tahap pelaporan sebagai bentuk transparansi perusahaan kepada *stakeholders*. Pelaporan dibutuhkan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pelaksanaan CSR. Selain itu, dengan adanya pelaporan membangun sistem informasi guna proses pengambilan keputusan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora dimana melihat pola dan tingkah laku manusia yang tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian ini mencoba mengerti dan mendalami secara dalam akan gejala-gejala, kemudian diinterpretasikan dan disimpulkan sesuai konteks yang ada (Kim et al., 2017). Alur penelitian ini bersifat induktif dimana ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan pengamatan terhadap fenomena sosial. Melalui deskriptif kualitatif, penelitian ini mencoba untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi serta menggambarkan konteks dan dinamika perusahaan.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Pengumpulan data utama didapatkan dari wawancara. Wawancara merupakan percakapan secara langsung (tatap muka) antara dua pihak atau lebih dimana salah satu pihak mencoba untuk menggali informasi (*interview*) terhadap lawan bicaranya (Fadhallah, 2021). Terdapat pertukaran informasi pertanyaan dan tanggapan, sehingga tercipta komunikasi dan pembangun bersama (Sugiyono, 2022). Tujuannya adalah mendapatkan informasi berhubungan dengan sebuah fakta, kepercayaan, keinginan, perasaan, atau lainnya untuk memenuhi tujuan penelitian (Rosaliza, 2015). Untuk mencapai tujuan tersebut, kedua pihak dianjurkan saling bertemu sehingga menciptakan interaksi langsung yang efektif.

Sugiyono menyebutkan terdapat tiga jenis wawancara (Sugiyono, 2022). Pertama, wawancara terstruktur, *interviewer* telah menyusun dan mengetahui pertanyaan yang akan ditanya sesuai dengan urutan tanpa mengubahnya. Kedua, semi terstruktur, urutan pertanyaan yang telah disusun dan akan ditanyakan dapat berubah (fleksibel). Ketiga, wawancara tidak terstruktur, spontanitas tanpa adanya panduan yang sistematis dan lengkap. Dalam wawancara ini, peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh.

Penulis mewawancarai tiga orang, yakni Puspa Miranti selaku Dept. Head Corcom & CSR, Nadia Rachmawati selaku CSR Specialist, dan Wahyu Sutopo selaku Instructor Vocational Development Welding JASUM - Talent & Development. Pemilihan ketiga narasumber berdasarkan besarnya keterlibatan pada program ini. Dimana WDP merupakan program kolaborasi antara Departemen



CSR dengan Departemen Learning & Academy. Nadia Rachmawati selaku pihak yang memegang Departemen CSR, Puspa Miranti selaku pihak yang bertanggung jawab akan keseluruhan Departemen Corcom & CSR, dan Wahyu Sutopo selaku instruktur yang menangani dan bertanggung jawab secara langsung terhadap peserta WDP. Wawancara dilakukan terpisah secara *online* melalui *microsoft teams*.

Selanjutnya adalah observasi. Aktivitas observasi merupakan salah satu metode dasar yang cukup penting dalam pengumpulan data. Observasi dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini mendorong penulis berperan sebagai pengamat (*observer*) untuk mengamati objek pengamatannya untuk mendapatkan suatu data berdasarkan fakta yang berasal langsung dari lapangan. Observasi dilakukan penulis dengan memanfaatkan panca indera dalam proses pengamatan, persepsi, dan ingatan. Pencatatan observasi baik dilakukan ketika objek yang diamati sedang terjadi untuk menghindari bias dan catatan yang kurang akibat terlupa. Namun, bila tidak memungkinkan untuk mencatat saat itu, penulisan dapat dilakukan di sela-sela pengamatan.

Observasi dibagi menjadi dua bentuk, yakni observasi partisipan dan non partisipan observasi (Hasanah, 2017). Sebagai observasi partisipan, pengamat terlibat langsung pada kegiatan yang diamati. Pengamat terlibat dan turut mengerjakan aktivitas yang sedang diamati dalam kesehariannya secara terbuka. Dengan begitu, waktu yang diperlukan jauh lebih banyak. Berbeda dengan, non partisipasi observasi dimana pengamat berperan secara independen. Artinya pengamat tidak terlibat dalam pada kelompok atau kegiatan yang hendak diamati (Sugiyono, 2022). Penulis dalam penelitian ini terlibat langsung pada kegiatan yang diamati dengan berpartisipasi pada aktivitas magang yang dekat pada objek pengamatan.

Terakhir adalah studi pustaka. Studi kepustakaan dapat dikaitkan dengan kajian teoritis dan referensi yang berhubungan dengan nilai, budaya, dan norma pada kondisi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2022). Studi kepustakaan dilakukan sebagai cara pengumpulan informasi dan data melalui buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, maupun berbagai jurnal yang berkaitan dengan isu yang diangkat (Sari, 2020). Data-data biasanya dianalisis secara kritis sehingga dapat mendukung proposisi dan gagasan terkait isu yang berkaitan. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi melalui sumber-sumber yang dapat diakses, antara lain jurnal, *e-book*, dan lainnya. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai bahan referensi terkait masalah yang hendak diteliti oleh penulis.

Data yang dikumpulkan, kemudian dianalisa menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miled dan Huberman menyatakan bahwa pengumpulan data dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga pada titik data jenuh (Sugiyono, 2022). Terdapat empat aktivitas pada model ini, yakni *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

Penelitian dilakukan pada salah satu perusahaan engineering yang berpusat di Jakarta. Lokasi penelitian beralamat di Jl. Cilandak KKO No.1, Cilandak Timur. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada rentang waktu Desember 2023 - Maret 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tahap Perencanaan CSR Welding Development Program*

Tahapan pelaksanaan CSR Welding Development Program diawali dengan perencanaan. Pada tahapan perencanaan, langkah awal yang dilakukan adalah diskusi antara Departemen CSR dan Learning & Academy dengan setiap *site leader*. Diskusi diawali dengan sosialisasi program-program CSR perusahaan sebagai bentuk pengenalan program CSR dan manfaat yang akan diberikan. Kesadaran perusahaan akan pentingnya memperhatikan kondisi lingkungan sosial harus ditanamkan ke dalam komponen-komponen yang terlibat dapat perusahaan bukan hanya Departemen CSR semata. Langkah ini termasuk pada langkah *awareness building* karena hendak membangun kesadaran para *site leader* mengenai pentingnya kepedulian terhadap isu sosial. Sesuai dengan penjabaran konsep Yusuf Wibisono mengenai *awareness building* sebagai upaya mensosialisasikan pentingnya pelaksanaan CSR di perusahaan (Wibisono, 2007).

Strategi SSB dalam membangun *awareness building* dapat berbeda dengan perusahaan lain, seperti yang dilakukan oleh PT. Tirta Investama Subang. Tirta Utomo selaku pendiri AQUA Group yang menaungi PT. Tirta Investama Subang menanamkan prinsip bahwa sebuah bisnis harus berkontribusi pada pengembangan sosial masyarakat dan lingkungan. Prinsip tersebut ditanamkan kepada seluruh sektor di dalam perusahaan untuk menciptakan kesadaran (*awareness*). Prinsip itulah yang mendorong terlaksananya aktivitas CSR di perusahaan (Marwanti et al., 2021).

Selain di dalam lingkup PT. Tirta Investama Subang, *awareness building* dilakukan di lingkungan masyarakat melalui sosialisasi Data Rencana Kerja. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai manfaat program CSR perusahaan dan memaparkan laporan hasil *social mapping*. Melalui sosialisasi ini, masyarakat merasa dilibatkan dan rencana program dapat tersampaikan secara menyeluruh kepada masyarakat.

Menurut Dwi Kartini, keterlibatan dan komitmen *top management* akan menciptakan program CSR yang berhasil karena terdapat kesadaran filantropik pimpinan (Marwanti et al., 2021). Pernyataan ini sejalan dengan langkah PT. Tirta Investama Subang yang mana pemimpin tertinggi yang langsung turun membangun komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Kepemimpinan (*leadership*) seperti yang dicontohkan Tirta Utomo menjadi salah satu indikator keberhasilan CSR. Inilah yang menjadi pembeda dengan *awareness building* PT. Sanggar Sarana Baja dimana Departemen CSR lah yang melakukan pengenalan program CSR



kepada *site leader* dan manajemen melalui diskusi.

Langkah selanjutnya adalah pemetaan (*mapping*) oleh Departemen CSR dan Departemen Learning & Academy terhadap kebutuhan *welder* di setiap area operasional berdasarkan diskusi dengan para *site leader*. *Mapping* dilakukan berdasarkan *manpower planning* (MPP) yang telah disusun oleh setiap area operasional sebelum pelaksanaan diskusi. Tujuannya untuk mengetahui berapa banyak SDM yang diperlukan guna mencapai *revenue* yang ditargetkan. Semakin besar target *revenue*, penambahan kerja akan semakin banyak sehingga dibutuhkan *manpower* tambahan. Dengan begitu memudahkan kedua departemen dalam menentukan prioritas area pelaksanaan Welding Development Program. Kedua departemen dapat menentukan daerah yang paling membutuhkan *welder* dengan *timeline* yang sesuai.

Melalui diskusi, Departemen CSR beserta Departemen Learning & Academy mengidentifikasi dan memetakan area yang memiliki urgensi untuk disupport. Salah satu faktor yang dilihat oleh kedua departemen adalah tingkat kesulitan mencari *welder* yang sesuai dengan kebutuhan industri dan standar kualitas produknya SSB. Selain itu, faktor social risk pada area serta *timeline* antara kebutuhan area dan pelaksanaan program menjadi penentu. Setelah menentukan area pelaksanaan, data-data yang diperoleh akan dikelola oleh Corcom Specialist selaku *risk champion*. Data tersebut akan dimasukkan kedalam sistem bernama ERM System Langkah pemetaan pemetaan kondisi perusahaan dan identifikasi aspek prioritas ini termasuk sebagai *CSR assessment*.

Hal yang serupa dilakukan oleh PT. Tirta Investama Subang dalam melaksanakan *CSR assessment*. PT. Tirta Investama bersama Human Initiative Jabar melakukan *social mapping* untuk menggali informasi dalam masyarakat mengenai masalah, potensi, kebutuhan, dan rekomendasi program yang sesuai. Human Initiative Jabar melibatkan masyarakat dalam hal pengambilan keputusan dan perencanaan program agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut (Marwanti et al., 2021). Inilah yang menjadi perbedaan dengan langkah *CSR assessment* yang dilakukan oleh PT. Sanggar Sarana Baja. Pada proses pemetaan, Departemen CSR dan Departemen Learning & Academy SSB tidak melibatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan. Mereka hanya menggunakan data-data yang diperoleh dari diskusi dengan *site leader* sebagai bahan pemetaan, sedangkan PT. Tirta Investama Subang melibatkan masyarakat sebagai salah satu pihak yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

Setelah memperoleh data-data melalui diskusi dengan para *site leader* dan melakukan pemetaan, Departemen CSR bersama Departemen Learning & Academy menyusun proposal Welding Development Program. Penyusunan proposal diperlukan sebagai acuan dalam pelaksanaan program WDP. Didalamnya dimuat rincian keperluan pelaksanaan WDP baik secara materi, barang, sumber daya manusianya, dan lainnya. Misalnya pemetaan material atau training cost, persiapan

material dan consumable, tempat tinggal peserta, pelatihan behavior, dan laporan peserta akan dipegang oleh Departemen Learning & Academy. Transportasi peserta, catering, kompensasi peserta, BPJS peserta, dan *closing ceremony* menjadi cakupan Departemen CSR. Keduanya pun saling berkoordinasi untuk menentukan *timeline* dan *budgeting* pelaksanaan program untuk dicantumkan dalam proposal. Rincian dihasilkan dari koordinasi antara kedua departemen untuk membagi *jobdesk* sesuai wewenang departemen. Pembagian *jobdesk* memudahkan dalam monitoring persiapan program dan mengurangi kemungkinan terjadinya miskordinasi. Proses perencanaan ini termasuk dalam langkah *CSR manual building*. Langkah *CSR manual building* merupakan pembuatan pedoman pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan (Marwanti et al., 2021).

Setelah proposal disetujui, Departemen Learning & Academy melakukan sosialisasi kepada Balai Latihan Kerja (BLK) di area yang telah ditentukan untuk mencari peserta-peserta WDP. Pada WDP 6G tahun 2023, sosialisasi dilakukan di BBVP Serang, BBVP Civest Bekasi, dan BLK Merah Putih Papua. Penentuan ketiga area BLK berdasarkan kerjasama yang sudah terjalin antara SSB dengan BBVP Serang dan Civest, serta kebutuhan welder di daerah Papua sehingga terjalin kerjasama dengan BLK Merah Putih. Perwakilan Departemen Learning & Academy bertemu dengan Ketua BLK atau penanggung jawab pelatihan pengelasan untuk mensosialisasikan program WDP (penjelasan program, *timeline*, *flyer* pendaftaran peserta). Dalam *flyer* terdapat informasi berupa kualifikasi

### Pendaftaran Peserta Welding Development Program 6G Telah Dibuka

#### KUALIFIKASI PESERTA

- Berusia maksimal 35 tahun
- Memiliki KTP Papua
- Minimal lulusan SMK atau sederajat
- Sehat jasmani dan rohani
- Berperilaku baik
- Sudah melakukan Vaksin Covid-19 minimal dosis 2
- Bersedia mengikuti rangkaian proses seleksi yang diadakan oleh pihak penyelenggara
- Berkemauan untuk mempelajari hal baru
- Memiliki kemampuan atau pengalaman proses pengelasan FCAW menjadi nilai tambah
- Bersedia mengikuti rangkaian program pelatihan di lokasi yang sudah ditentukan oleh pihak penyelenggara

#### DOKUMEN PERSYARATAN

- CV terbaru
- Fotocopy KTP (2 lembar)
- Fotocopy ijazah minimal SMK atau sederajat (2 lembar)
- Fotocopy sertifikat pengelasan FCAW jika ada (2 lembar)
- Pas Foto 3x4 dengan background merah (4 lembar)
- Fotocopy sertifikat vaksin covid-19 minimal dosis 2 (2 lembar)
- SKCK asli yang masih berlaku
- Surat keterangan sehat dari fasilitas kesehatan setempat
- Wajib memiliki alamat email dan dituliskan di dalam CV

#### TATA CARA PENDAFTARAN

- Dokumen dimasukkan ke dalam amplop coklat dengan menuliskan nama lengkap dan diberi judul "Dokumen Peserta WDP"
- Dokumen dapat dikirim ke PT Sanggar Sarana Baja, ditujukan ke Departemen HCBP
- Alamat :Jl. Kuala Tembaga LOT E-1, Light Industrial Park (LIP) Kuala Kencana 99920
- Dokumen dikirim paling lambat 12 Juni 2023
- Pengumuman peserta yang lolos ke tahap selanjutnya akan dilakukan pada tanggal 19 Juni 2023

**SEGERA DAFTAR SEBELUM 12 JUNI 2023!**

### Pendaftaran Peserta Welding Development Program 6G Telah Dibuka

#### KUALIFIKASI PESERTA

- Berusia maksimal 35 tahun
- Memiliki KTP
- Minimal lulusan SMK atau sederajat
- Sehat jasmani dan rohani
- Berperilaku baik
- Sudah melakukan Vaksin Covid-19 minimal dosis 2
- Bersedia mengikuti rangkaian proses seleksi yang diadakan oleh pihak penyelenggara
- Berkemauan untuk mempelajari hal baru
- Memiliki kemampuan atau pengalaman proses pengelasan FCAW menjadi nilai tambah
- Bersedia mengikuti rangkaian program pelatihan di lokasi yang sudah ditentukan oleh pihak penyelenggara

#### DOKUMEN PERSYARATAN

- CV terbaru
- Fotocopy KTP (2 lembar)
- Fotocopy ijazah minimal SMK atau sederajat (2 lembar)
- Fotocopy sertifikat pengelasan FCAW jika ada (2 lembar)
- Pas Foto 3x4 dengan background merah (4 lembar)
- Fotocopy sertifikat vaksin covid-19 minimal dosis 2 (2 lembar)
- SKCK asli yang masih berlaku
- Surat keterangan sehat dari fasilitas kesehatan setempat
- Wajib memiliki alamat email dan dituliskan di dalam CV

#### TATA CARA PENDAFTARAN

- Dokumen dimasukkan ke dalam amplop coklat dengan menuliskan nama lengkap dan diberi judul "Dokumen Peserta WDP"
- Dokumen dapat dikirim ke PT Sanggar Sarana Baja, ditujukan ke Departemen HCBP
- Alamat : Millenium Industrial Estate Jl. Millenium Raya Blok F1, Tigaraksa, Tangerang-Banten, Indonesia 15720
- Dokumen dikirim paling lambat 12 Juni 2023
- Pengumuman peserta yang lolos ke tahap selanjutnya akan dilakukan pada tanggal 19 Juni 2023

**SEGERA DAFTAR SEBELUM 12 JUNI 2023!**

Sumber: Aset Dept. CSR PT X, 2023

**Gambar 1 Flyer Pendaftaran WDP 6G 2023 Peserta Papua & Non Papua**

peserta, dokumen persyaratan, tata cara pendaftaran, dan batas pengumpulan berkas. Informasi ini akan diteruskan oleh pihak BLK kepada alumni-alumni yang pernah menerima program pelatihan BLK tersebut. Sosialisasi program juga dilakukan melalui instagram SSB dan pemberian informasi kepada beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di area terkait. Melalui kedua hal tersebut, informasi pembukaan pendaftaran pelatihan WDP dapat diketahui dan ditujukan kepada target yang tepat.

Seluruh proses perencanaan Welding Development Program SSB menunjukkan bahwa Departemen CSR dan Departemen Learning & Academy melewati ketiga langkah utama dalam tahapan perencanaan Wibisono. Ketiganya proses perencanaan WDP dilakukan secara sistematis sesuai dengan langkah perencanaan CSR menurut Yusuf Wibisono. Tahapan perencanaan Welding Development Program yang terstruktur ini dapat menjadi dasar yang kokoh dalam implementasi program tersebut.

### ***Tahapan Implementasi CSR Welding Development Program***

Mengawali tahapan implementasi, Departemen CSR mensosialisasikan Welding Development Program kepada komponen perusahaan, namun tidak dilakukan secara mendalam. Sosialisasi berupa pemberian informasi mengenai pelaksanaan WDP memanfaatkan kanal komunikasi SSB, yakni email *blast*, whatsapp *blast*, dan instagram. Pengenalan mengenai program WDP sebatas pada tingkat pemberian informasi untuk diketahui seluruh karyawan bahwa pada periode tersebut sedang dilaksanakan Welding Development Program.

Pihak eksternal juga mendapatkan informasi melalui kanal media sosial yang serupa, yakni instagram, linkedin, dan facebook. Departemen Corcom membantu Departemen CSR membuat *press release* untuk dikirimkan kepada media-media. Semakin banyak publikasi yang didapatkan perusahaan, semakin meningkat pula publisitas terhadapnya. Publisitas yang positif mempengaruhi citra dan reputasi perusahaan di masyarakat terutama pada komitmen tanggung jawab sosial. Melalui sosialisasi, pengimplementasian program CSR berjalan tanpa adanya kendala yang serius karena mendapat dukungan dari seluruh komponen perusahaan (Marwanti et al., 2021).

Menilik pada beberapa perusahaan, bentuk sosialisasi SSB memiliki kesamaan dengan beberapa perusahaan, seperti PT. Lintasarta dan PT. Tirta Investama Subang. PT. Lintasarta mensosialisasikan penerapan CSR perusahaannya melalui beberapa media, seperti instagram, youtube, linkedin, website, dan *press release* (Sidik & Nabilah, 2024). Begitu juga dengan PT. Tirta Investama Subang yang mensosialisasikan pelaksanaan dan pentingnya tanggung jawab perusahaan melalui program "Aqua Lestari" terhadap keseluruhan proses bisnis (Marwanti et al., 2021).

Setelah mempersiapkan seluruh kebutuhan Welding Development Program dan



Sumber: LinkedIn PT X, 2023

**Gambar 2 Opening Ceremony Welding Development Program 6G**

mensosialisasikannya, program dilaksanakan berdasarkan waktu dan tempat yang ditentukan. Umumnya, Welding Development Program diselenggarakan dalam jangka waktu 1-3 bulan. Seperti halnya pada pelaksanaan WDP 6G tahun 2023 yang berlangsung selama tiga bulan. Pelaksanaan Welding Development Program dimulai dari pendaftaran, seleksi peserta, *opening ceremony*, pelatihan di BLK, pelatihan di SSB, *On the Job Training* (OJT), diakhiri dengan *closing ceremony*. Proses ini disebut sebagai langkah pelaksanaan. Pelaksanaan harus sesuai dengan urutan dan *timeline* yang disusun karena masing-masing proses saling berkaitan. Pelatihan tidak dapat berjalan apabila belum ditemukan peserta yang lolos seleksi. Begitu juga peserta tidak bisa mendapat materi pengelasan apabila kebutuhan pelatihan belum terpenuhi.

Langkah ketiga dalam tahapan implementasi Wibisono adalah internalisasi. Menurut Wibisono, internalisasi merupakan langkah jangka panjang dalam memperkenalkan CSR kepada seluruh proses bisnis perusahaan untuk membangun komitmen mengenai pentingnya CSR (Wibisono, 2007). Pada implementasinya, Departemen CSR tidak begitu terfokus memperkenalkan Welding Development Program kepada seluruh proses bisnis. Pengenalan akan Welding Development Program hanya sebatas pemberian informasi untuk diketahui. Pemberian informasi memang ditujukan dengan harapan membangun kesadaran dan komitmen seluruh aspek perusahaan, tetapi belum ada strategi khusus dalam mewujudkan hal tersebut. Dengan begitu, dapat dikatakan belum terjadi internalisasi mengenai Welding Development Program SSB.

Hal ini berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh PT. Tirta Investama Subang. Internalisasi program CSR dilakukan melalui program Aqua Lestari sebagai komitmen dan kewajiban AQUA Group dan perusahaan yang dinaunginya, yakni PT. Tirta Investama Subang itu sendiri (Marwanti et al., 2021).

### Tahapan Evaluasi CSR Welding Development Program

Departemen CSR menyebarkan *satisfaction survey* kepada para peserta WDP melalui whatsapp group. Mereka diminta untuk mengisi satisfaction survey secara jujur berdasarkan penilaian pribadi. Pertanyaan berbentuk pilihan ganda, skala likert, dan uraian singkat. Survei berisikan pertanyaan mengenai asal peserta mengetahui program, keefektifan komunikasi awal program, kepuasan program 52 (materi, instruktur, fasilitas), dampak yang dirasakan peserta, manfaat, kesan, dan pesan program. Tujuannya untuk mengukur sejauh mana kepuasan peserta terhadap program ini baik dari segi waktu, kinerja *trainer*, fasilitas, dan lain-lain. Hasil survei akan menjadi salah satu topik yang dibahas dalam evaluasi internal antara Departemen CSR dengan Departemen Learning & Academy. Presentasi dilakukan melalui video meeting Microsoft Teams yang dihadiri oleh kedua departemen.

Diadakannya evaluasi dari pihak internal dan eksternal, membantu Departemen CSR mengukur sejauh mana keberhasilan WDP sebagai program CSR perusahaan. Departemen CSR mengetahui apakah program ini dapat diteruskan pada tahun berikutnya juga saran-saran dalam pelaksanaan program selanjutnya sehingga tidak terjadi kesalahan yang sama. Dengan begitu, pelaksanaan program WDP selanjutnya akan lebih baik lagi dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat maupun perusahaan.

The image shows two screenshots of a Microsoft Forms survey. The left screenshot displays 'Section 2: Informasi Program WDP' with questions about prior knowledge and information sources. The right screenshot displays 'Section 4: Dampak Program CSR WDP' with questions about the program's impact and benefits. Both sections use a combination of radio buttons for multiple choice, Likert scales for agreement levels, and text boxes for open-ended responses.

Sumber: Microsoft Forms, 2023

Gambar 3 Form Satisfaction Survey WDP 6G 2023



Membandingkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan bentuk evaluasi yang dilakukan oleh SSB dengan beberapa perusahaan. Pada PT. Pos Indonesia (Persero), evaluasi program PUMK dilakukan berjenjang dimulai dari evaluasi unit TJSLD terhadap mitra binaan (aspek penggunaan dana), evaluasi TJSL terhadap unit TJSLD (aspek tata kelola, administrasi, pelaksanaan *monitoring*, dan tingkat kolektibilitas), dan evaluasi Kementerian BUMN terhadap TJSL (laporan keuangan) (Nanda, 2023). Jangka waktu evaluasi pun berbeda-beda, antara bulanan, triwulanan, dan tahunan. Tidak seperti evaluasi program WDP SSB yang dilakukan hanya ketika program berakhir.

### ***Tahapan Laporan CSR Welding Development Program***

Setelah WDP terlaksana dan evaluasi didapatkan, Departemen CSR harus membuat laporan bernama Post Program Report. Laporan ini sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kegiatan CSR yang telah dilakukan kepada perusahaan. Departemen Learning & Academy pun turut berperan dalam penulisan laporan ini. Departemen CSR fokus pada bagian *budget*, *timeline*, hasil survey peserta, sedangkan Departemen Learning & Academy fokus pada pelaporan penilaian peserta selama masa pelatihan. Masing-masing pelaporan akan digabungkan dalam *Post Program Report*.

CSR Specialist melakukan pemetaan terhadap pemenuhan SDG's Point. Terdapat lima point SDG's yang terpenuhi, yakni pendidikan bermutu (point 4), pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (point 8), , industri, inovasi dan infrastruktur (point 9), berkurangnya kesenjangan (point 10), dan kemitraan untuk mencapai tujuan (point 17). Hasil pemetaan ini dilampirkan dalam Post Program Report, kemudian disampaikan kepada manajemen dan Induk perusahaan selaku group holding yang menaungi SSB.

Dari laporan tersebut, Induk perusahaan akan membuat laporan bernama *sustainability report* yang merupakan laporan transparansi kepada *stakeholder* internal maupun eksternal. Pembuatan *Post Program Report* menjadi tahapan akhir dari seluruh rangkaian proses pelaksanaan Welding Development Program.

Membandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya, tahap pelaporan SSB dengan beberapa perusahaan, seperti PT. Otsuka Indonesia, PT. Pos Indonesia (Persero), dan PT. Tirta Investama Subang tidak berbeda. Ketiganya membuat laporan berisi rincian program sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada manajemen dan *stakeholder* lainnya.

Tahap pelaporan dari keempat perusahaan di atas menunjukkan pentingnya melakukan sebuah pelaporan terkait pelaksanaan program CSR. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip CSR, yakni transparansi. Perusahaan perlu menunjukkan keterbukaan terhadap setiap tindakan yang memiliki dampak atau memberikan pengaruh kepada lingkungan eksternal.



## SIMPULAN

Keberhasilan pelaksanaan Welding Development Program tidak terlepas dari tahapan-tahapan penyusunan yang dilakukan oleh Departemen CSR PT X. Untuk mewujudkan program tersebut, dilakukan empat tahapan pelaksanaan yang sesuai dengan konsep tahapan Yusuf Wibisono. Empat tahapan tersebut terdiri dari perencanaan, implementasi, evaluasi, dan laporan.

Tahapan awal dari pelaksanaan Welding Development Program PT X adalah perencanaan. Tahapan ini terdiri dari tiga langkah, yakni *awareness building*, *CSR assessment*, dan *CSR manual building*. Diawali dengan pembuatan *manpower planning* oleh para *leader area* operasional untuk mengetahui jumlah SDM yang dibutuhkan. Barulah masuk dalam langkah *awareness building* dimana Departemen CSR, Departemen Learning & Academy, dan para *site leader* mengadakan diskusi. Diskusi berupa pengenalan dan sosialisasi program kepada para *site leader*. Dilanjutkan dengan langkah *CSR assessment* dimana kedua departemen melakukan identifikasi dan pemetaan (*mapping*) untuk menentukan area prioritas atau memiliki urgensi pelaksanaan WDP. Barulah langkah *CSR manual building*, yakni pembuatan *roadmap* koordinasi untuk membagi dan memudahkan pekerjaan kedua departemen.

Tahapan kedua pelaksanaan Welding Development Program pada PT X adalah implementasi. Tahap implementasi WDP PT X terdiri dari langkah sosialisai dan pelaksanaan. Langkah sosialisasi berupa pemberian informasi secara general oleh Departemen CSR mengenai pelaksanaan WDP melalui kanal komunikasi perusahaan. Sosialisasi diberikan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Dilanjutkan dengan langkah pelaksanaan yang terdiri atas tujuh proses. Perusahaan membuka pendaftaran program kepada publik. Setelah pendaftaran ditutup, Departemen Learning & Academy menyeleksi peserta. Peserta yang lolos akan diberangkatkan menuju BLK yang ditentukan untuk mendapatkan pelatihan dasar. Sebelum memulai pelatihan dasar, diadakan acara pembukaan (*opening ceremony*). Setelah mendapat pelatihan dasar, peserta mendapat pelatihan lanjutan di *workshop* PT X, kemudian *On the Job Training* (OJT), dan diakhiri dengan *closing ceremony*. Sayangnya, tidak ada langkah internalisasi berdasarkan konsep Wibisono pada implementasi Welding Development Program PT X.

Tahapan ketiga pelaksanaan Welding Development Program pada PT X adalah evaluasi. Evaluasi berasal dari internal (departemen terkait) dan eksternal (peserta pelatihan). Evaluasi eksternal melalui penyebaran *satisfaction survey* kepada para peserta WDP melalui *whatsapp group* oleh Departemen CSR. Setelah seluruh peserta menjawab, hasil survei ini akan digunakan sebagai salah satu bahan evaluasi internal antar. Evaluasi internal dilakukan antara Departemen CSR dengan Departemen Learning & Academy untuk membahas hasil survei peserta, saran-saran, hambatan, kinerja tiap pihak, dan lainnya yang dapat menjadi masukan bagi pelaksanaan WDP selanjutnya.

Tahapan terakhir pelaksanaan Welding Development Program PT X adalah laporan. Departemen CSR harus membuat laporan bernama *Post Program Report* untuk disampaikan kepada manajemen dan induk perusahaan. Barulah, induk perusahaan membuat *sustainability report* sebagai bentuk transparansi kepada *stakeholder*.

Penulis menyarankan terhadap perusahaan terkait, PT X untuk dapat meningkatkan fokus terhadap membangun dan mengembangkan kesadaran seluruh aspek perusahaan (internal maupun eksternal) mengenai pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan. Bukan sekedar pemberian informasi, tetapi penanaman kesadaran melalui strategi-strategi yang lebih terfokus. Dengan begitu komitmen akan pentingnya keterlibatan seluruh aspek perusahaan terhadap program CSR semakin meningkat dan hasilnya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, lingkungan, dan perusahaan. Selain itu, penting dilakukan internalisasi program terutama pada tingkat internal perusahaan agar dapat menarik minat karyawan untuk terlibat dan membantu dalam menyelesaikan program.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alawi, A. I., BinZaiman, F. A., & Elnaggar, N. F. (2023). Factors related to corporate social responsibility implementation: the case of mobile operators in the Kingdom of Bahrain. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, 41(3), 315–337. <https://doi.org/10.1108/AGJSR-07-2022-0122>
- Dewi, I. S., & Khafi, D. N. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Libalitas*, 56–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.54964/liabilitas.v3i1.32>
- ElAlfy, A., Palaschuk, N., El-Bassiouny, D., Wilson, J., & Weber, O. (2020). Scoping the evolution of corporate social responsibility (CSR) research in the sustainable development goals (SDGS) era. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 12, Issue 14). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su12145544>
- Fadhallah, R. (2021). *WAWANCARA* (Vol. 1). UNJ Press.
- Goyal, P., & Kumar, D. (2017). Modeling the CSR barriers in manufacturing industries. *Benchmarking*, 24(7), 1871–1890. <https://doi.org/10.1108/BIJ-09-2015-0088>
- Halimah, M., & Pradana, B. (2016). Implementasi CSR (corporate social responsibility) pada PT. Otsuka Indonesia-Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4, 1–8. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/108738>
- Harlyandra, Y., & Kafaa, K. A. (2021). Kolaborasi multi-stakeholder pada praktik corporate social responsibility dalam penanganan sampah di Desa Pengarengan Kabupaten Cirebon. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 54. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v6i1.9471>
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Kafaa, K. A. (2019). Social capital and multi-stakeholders cooperation as a foundation of corporate social responsibility. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(3), 365–381. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i3.4158>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing and Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Kuèerová, R., Skýpalová, R., & Blašková, V. (2015). Factors influencing the implementation of the CSR concept in the Czech Republic. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 63(6), 1979–1985. <https://doi.org/10.11118/actaun201563061979>

- Laguir, L., Laguir, I., & Tchemeni, E. (2019). Implementing CSR activities through management control systems: A formal and informal control perspective. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 32(2), 531–555. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-05-2016-2566>
- Latapí Agudelo, M. A., Jóhannsdóttir, L., & Davídsdóttir, B. (2019). A literature review of the history and evolution of corporate social responsibility. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/s40991-018-0039-y>
- Luo, J. M., Huang, G. Q., & Lam, C. F. (2019). Barriers to the implementation of corporate social responsibility in gaming industry. *Journal of Quality Assurance in Hospitality and Tourism*, 20(5), 528–551. <https://doi.org/10.1080/1528008X.2018.1563019>
- Maher, L., & Dertadian, G. (2018). Qualitative research. *Addiction*, 113(1), 167–172. <https://doi.org/10.1111/add.13931>
- Marwanti, T. M., Sumyani, Y., Juliani, ; Rany, & Widiyanto, A. (2021). Pelaksanaan corporate social responsibility PT. Tirta Investama Subang dalam memberdayakan ekonomi masyarakat desa Pasanggrahan kecamatan Kasomalang kabupaten Subang. *Jurnal Adhikari*, 1, 65–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.53968/ja.v1i2.29>
- Molinari, C., & Annan-Diab, F. (2024). Challenges facing practitioners when implementing CSR strategies: the case for the Brazilian mining industry. *Social Responsibility Journal*, 20(8), 1451–1466. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2023-0487>
- Nahar, K., & Khurana, D. (2023). Corporate social responsibility. *Vidhyayana*, 8(6), 724–723. <https://vidhyayanaejournal.org/journal/article/view/779/>
- Nanda, R. (2023). *Penerapan Corporate Social Responsibility PT. Pos Indonesia (PERSERO)*.
- Noviana, I., & Listyawati, I. (2018). Analisis penerapan corporate social responsibility (csr) terhadap profibilitas perusahaan. *Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9, 22–35.
- Panjaitan, R., Perdana, I., Martua, J., Hukum, F., Asahan, U., Ahmad, J. J., Kisaran, Y., & Utara, S. (2019). Pelaksanaan corporate social responsibility dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Tectum LPPM Universitas Asahan Edisi*, 1(1). [www.ekatjiptaoundation.org](http://www.ekatjiptaoundation.org)
- Pratiwi, S. (2022). Definisi CSR, prinsip-prinsip CSR dan penerapan CSR dalam perusahaan. *Pusdansi.Org*, 2.
- Rosaliza, M. (2015). *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif* (Vol. 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>
- Sari, M. (2020). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA*.
- Setiawan, B., Suparno, B. A., & Afifi, S. (2021). Corporate social performance: An analysis of corporate social responsibility implementation in the electrical energy industry. *Communications in Humanities and Social Sciences*, 1(2), 76–81. <https://doi.org/10.21924/chss.1.2.2021.19>
- Sidik, B., & Nabilah. (2024). Implementasi corporate social responsibility(csr) PT. Lintasarta dalam pemberdayaan masyarakat di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT). *Blantika*, 2, 348–355. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.57096/blantika.v2i3.99>
- Somachandra, V., Sylva, K., Bandara, C., & Dissanayake, R. (2022). Corporate social responsibility (CSR) practices in the construction industry of Sri Lanka. *International Journal of Construction Management*, 23(13), 2230–2238. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15623599.2022.2049489>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Tourky, M., Kitchen, P., & Shaalan, A. (2020). The role of corporate identity in CSR implementation: An integrative framework. *Journal of Business Research*, 117, 694–706. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.02.046>
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. Fascho Publishing.
- Yanti, I. A., Badaruddin, & Fauzan, I. (2022). Implementasi corporate social responsibility (CSR) PT. Wika

Beton tbk–PPB Sumut dalam bidang pendidikan melalui program wika mengajar di SMK negeri 2 Binjai. *Jurnal Histeria*, 100–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.55904/histeria.v1i2.282>

Yudhatama Ghozuan, A. (2020). *Corporate social responsibility (CSR) program and implementation new normal era*. 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.52473/ijir.v1i1.9>